BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Bali sangat terkenal hingga ke mancanegara karena kebudayaannya yang merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa masyarakat Bali. Wujud kebudayaan masyarakat Bali dapat dilihat dari sistem budayanya yang berupa ide, gagasan, pola pikir, dan konsep berpikir masyarakat Bali, dari sistem sosialnya yang berupa aktivitas masyarakat yang berpola dalam berinteraksi, dan dari kebudayaan fisiknya yang berupa benda-benda atau peralatan hasil karya masyarakat Bali. Ada banyak sekali kebudayaan fisik masyarakat Bali, salah satu wujud kebudayaan fisik adalah Busana (kain tenun).

Busana (kain tenun) merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di seluruh dunia. Ditinjau dari fungsi dan penggunanya, busana dapat digolongkan paling sedikit menjadi empat golongan, yaitu (1) sebagai alat untuk menahan pengaruh dari alam sekitar, (2) sebagai lambang kebangsawanan, (3) sebagai lambang kesucian, dan (4) sebagai penutup tubuh (Koentjaraningrat, 2009). Sumardjo (2006) menambahkan bahwa tenun yang dipakai sebagai busana penutup pusar ke bawah berformat lain dengan tenun yang dipakai busana penutup bagian badan atas. Namun keduanya dipenuhi pola-pola ragam hias yang bukan hanya estetika lebih pada simbol-simbol kosmologinya.

Menurut lontar *Purana Bali,* menenun merupakan wujud aktivitas berkesenian dalam kehidupan masyarakat Bali yang berawal dari turunnya Dewi Ratih ke bumi untuk mengajarkan masyarakat Bali menanam kapas dan mengolahnya menjadi kain atau wastra. Salah satu kain tenun tradisional Bali adalah *endek*. Di provinsi Bali kegiatan menenun *endek* terdapat di kabupaten Karangasem, Klungkung, Gianyar, Buleleng, Jembrana dan kodya Denpasar. Menurut Sumadi, dkk (2014) pada awalnya proses menenun di daerah Bali menggunakan *gedogan*, yaitu alat tenun tradisional yang dilekatkan ke tubuh. Dengan alat tersebut

aktivitas menenun dapat dilakukan di berbagai tempat bersamaan dengan aktivitas lain.

Endek merupakan tenun ikat Bali. Dari ikatan inilah tercipta motif-motif pada ragam hias *endek.* Motif-motif tersebut merupakan pola yang terbentuk dari pola pikir masyakat Bali. Disamping itu, *endek* bukan hanya sebagai produk budaya turun-temurun bagi masyarakat Bali, melainkan juga bentuk identitas kultural dan artefak ritual. Dalam setiap lembar hasil karya tersebut tercermin identitas dan karakter budaya Bali. Namun, Konta Tanaya menjelaskan bahwa kain tradisonal Bali telah mengalami perubahan nilai fungsi. Pada awalnya, tenun ikat atau kain tradisional Bali ditentukan fungsinya terlebih dahulu, sebelum dibuat atau ditenun. Sekarang kain diproduksi terlebih dahulu, baru selanjutnya difungsikan. *Endek* yang dulu hanya berupa lembaran kain untuk busana adat dan sarana upacara ritual magis dan keagamaan di Bali, sekarang digunakan untuk *fashion* modern hingga dekorasi interior. Perubahan fungsi inilah yang menyebabkan terjadinya perkembangan motif-motif pada ragam hias *endek* Bali (wawancara, 2015).

Fenomena perkembangan motif-motif *endek* yang terjadi secara simultan antara satu daerah dengan daerah lainnya di Bali sehingga menyebabkan motif *endek* dari masing-masing daerah tidak dapat dibedakan secara signifikan. Di sisi lain, terdapat motif *endek* yang bersifat ritual magis dan keagaaman yang sangat kuat melekat dengan aktivitas kebudayaan masyarakat Bali, diantaranya: motif *cepu*k dan motif *geringsing*.

Endek cepuk dengan kesederhanaan warna dan coraknya berfungsi untuk sarana upacara keagamaan dan busana adat yang bersifat ritual magis bukan hanya sebagai penutup tubuh secara fisik. Fungsi *endek cepuk* diantaranya sebagai busana perempuan dalam upacara *ngekeb* (ritual pengendalian diri sebelum pernikahan), sebagai busana waktu upacara potong gigi (*mesangih* atau *metatah*), baik untuk laki-laki maupun perempuan, sebagai busana bagian dalam *Rangda* (penggambaran tokoh antagonis) dalam pertujukan seni drama *Calonarang*.

Disamping itu, *endek cepuk* juga digunakan dalam upacara berhubungan dengan kematian dan pemujaan roh-roh leluhur (upacara *Pitra Yadnya*) sebagai alas *kajang* yang ditempatkan di atas *papelengkungan* (pada jenazah).



Gambar I.1 *Endek cepuk* dalam ritual magis
Sumber: Buku "Balinese Textile", 1997

Selain *endek cepuk*, motif *endek* lain yang memiliki fungsi sebagai sarana ritual magis adalah *endek* motif *geringsing*. Motif ini adalah tenun ikat ganda atau di Bali disebut dengan *endek double* ikat sempurna. Tenun yang berasal dari Desa Tenganan Pegringsingan ini memiliki motif yang sangat berbeda dari daerah lain di Bali. Arini (2011) menyebutkan bahwa selain sebagai busana adat dan sarana upacara, *endek geringsing* oleh masyarakat Bali diyakini sebagai kain penangkal *(pesikepan)* dari mara bahaya atau penolak bala. Motif ini dipercaya melindungi yang memakainya dari wabah penyakit. Digunakan sebagai kemben bila ingin dijadikan *pesikepan* tetapi juga bisa hanya berbentuk kain sobekan kecil tepat pada bagian motif yang disakralkan.

Adanya perubahan nilai fungsi sehingga menyebabkan perkembangan motif-motif pada ragam hias *endek* Bali, namun tidak pada motif-motif yang bersifat ritual

magis dan keagamaan. Berdasarkan uraian di atas mengenai fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk maninjau struktur pola yang terkandung pada motif *endek* Bali, khususnya pada *endek* yang bersifat ritual magis dan keagamaan, yaitu motif *cepuk* dan motif *geringsing.*

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Endek* bukan hanya sebagai produk budaya turun-temurun bagi masyarakat Bali, melainkan juga bentuk identitas kultural dan artefak ritual.
2. Motif-motif pada ragam hias *endek* Bali merupakan identitas dan karakter budaya Bali.
3. Dengan adanya perubahan nilai fungsi pada *endek* Bali menyebabkan adanya perkembangan motif. Namun tidak pada motif-motif yang bersifat ritual magis dan keagamaan.
4. Motif *cepuk* dan motif *geringsing* berfungsi untuk sarana upacara keagamaan dan busana adat, bukan hanya sebagai penutup tubuh secara fisik, namun secara implisit menggambarkan sesuatu yang tidak nampak atau hal-hal yang melampaui batas.

I.3 Rumusan Masalah

Eendek Bali mengalami perkembangan yang sangat bervariasi baik dari segi warna maupun motif-motifnya. Namun, motif *endek* yang tidak mengalami perubahan yaitu motif *cepuk* dan *geringsing* karena berkaitan dengan ritual magis yang ada di Bali. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana struktur pola motif tenun ikat *endek* Bali, khususnya motif yang bersifat ritual magis keagaaman dalam kehidupan masyarakat Bali, yaitu motif *cepuk* dan motif *geringsing*?”.

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian terarah sesuai dengan tujuan karena objek penelitian mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, maka penelitian terfokus pada seni menenun dengan teknik ikat yang ada di Bali, meliputi motif tenun ikat *endek* Bali yang bersifat ritual magis, yaitu motif *cepuk* dan motif *geringsing*. Karena begitu banyak daerah yang mempunyai *endek* motif *cepuk*, aspek tempat untuk motif *cepuk* adalah Nusa Penida, Klungkung, sedangkan untuk motif *geringsing* adalah Tenganan Pegringsingan, Karangasem.

I.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan karakteristiknya, penelitian kualitatif tepat untuk digunakan untuk penelitian yang terkait kebudayaan. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti menjadi instrumen kunci. Menurut Bogdan & Biklen dalam Sugiyono (2012), penelitian kualitatif lebih bersifat deskripsi. Data yang terkumpul berbentuk data atau gambar, lebih menekankan pada proses dan makna. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument*, maka pada penelitian ini peneliti akan berinteraksi langsung dengan sumber data.

I.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling strategis dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data yang merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai tempat, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2014). Berikut cara atau teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis:

1. Wawancara mendalam, dimana peneliti bertukar informasi melalui wawancara semi berstruktur yaitu wawancara bebas tanpa pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis.
2. Observasi Nonpartisipasi, yaitu peneliti tidak ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Melalui observasi,

peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan dan sudut pandang responden yang mungkin tidak didapat dalam wawancara.

3. Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi dengan cara mengumpulkan data atau dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya.
4. Studi pustaka, yaitu usaha dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui, laporan hasil penelitian, koran atau buku.

I.5.2 Teknik Analisa Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan presentasi hasil (Moleong, 2007). Teknik analisa data yang digunakan penulis adalah analisa data model Miles dan Huberman, yaitu:

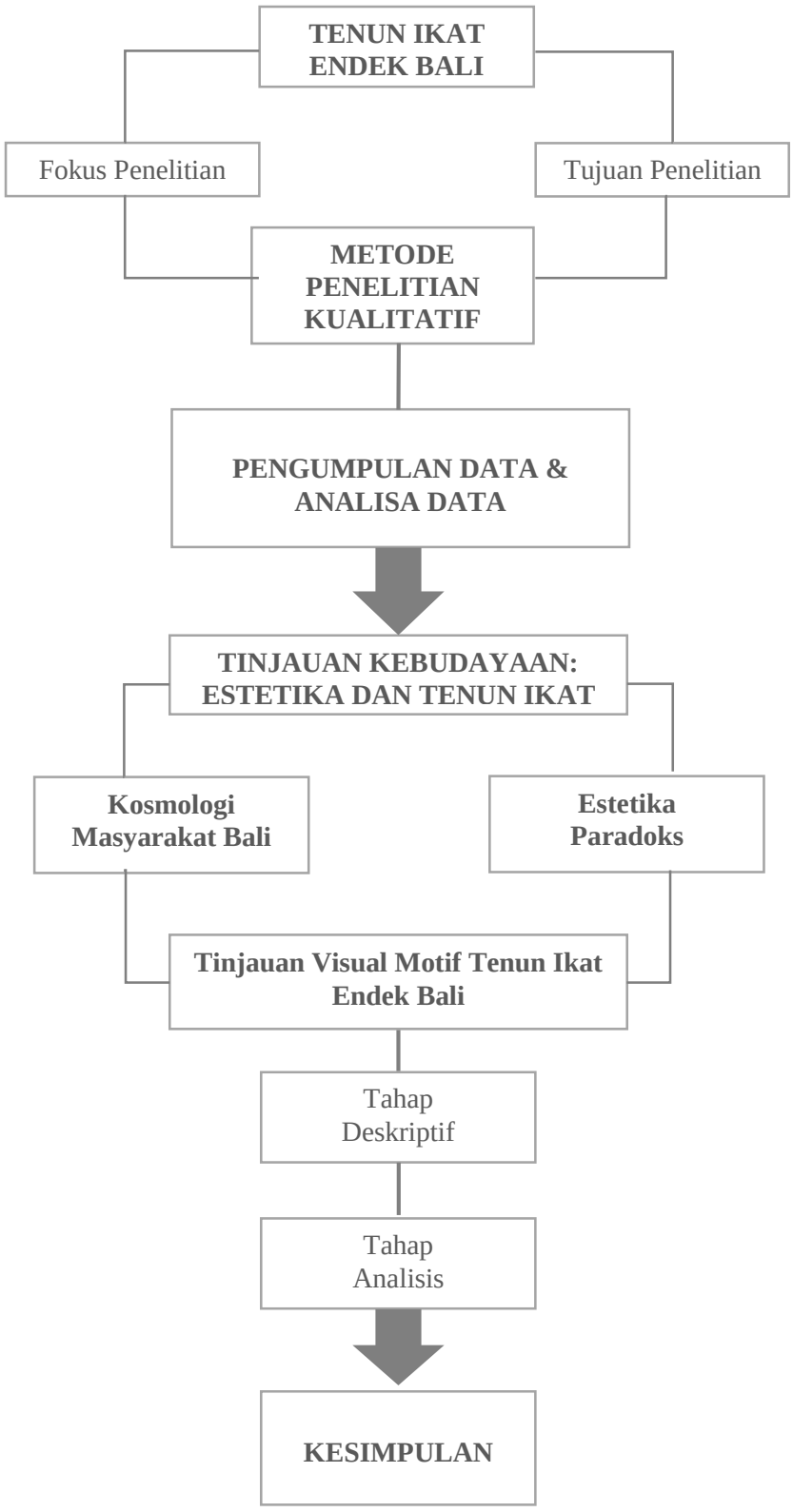
1. Reduksi Data

   Proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal pokok dan penting, mencari pola dan membuang yang tidak perlu. Inti dalam proses reduksi data yaitu mengambil informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian.
2. Penyajian Data

   Setelah data dikumpulkan dan melalui proses reduksi, data kemudian disusun untuk ditampilkan atau disajikan untuk membantu dalam proses penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan

   Pada tahap ini, kesimpulan yang didapat memberikan jawaban atas rumusan masalah dan disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

I.5.3 Kerangka Penelitian



Gambar I.2 Kerangka penelitian

I.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengidentifikasi struktur pola motif tenun *endek* Bali, khususnya motif yang bersifat ritual magis keagamaan dalam kehidupan masyarakat Bali, yaitu motif *cepuk* dan *geringsing*.

I.7 Manfaat Penelitian

1. Kontribusi di bidang desain
   a. Menambah pemahaman tentang makna motif dan pola ragam hias *endek* Bali sehingga dapat diterapkan dalam desain motif *endek* Bali.
   b. Memberikan pengetahuan mengenai penggunaan teknik ikat dalam mendesain motif *endek* Bali.
2. Kontribusi di bidang sosial budaya
   a. Menambah pengetahuan tentang seni tenun pada umumnya dan *endek* pada khususnya sehingga dapat membantu melestarikan proses pewarisan seni dan budaya.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mempertahankan identitas kain tradisional *endek* sehingga masyarakat terutama generasi muda, khususnya Bali dapat memandang *endek* sebagai warisan budaya.
3. Kontribusi di bidang umum

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mempelajari lebih dalam tentang tenun ikat *endek* bali.

I.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini secara sistematis dibagi ke dalam lima bab, setiap bab menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai fenomena atau gejala yang diangkat sebagai topik pembahasan, kemudian merumuskannya ke dalam suatu uraian permasalahan yang bertujuan untuk mengetahui jawaban atas masalah yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan serta kerangka penelitian.

BAB II – TINJAUAN KEBUDAYAAN: ESTETIKA TENUN IKAT

Bab ini menguraikan landasan teori yang relevan digunakan dalam penelitian, yaitu teori kebudayaan, estetika dan tenun ikat. Bahasan mengenai landasan teori ini akan menggambarkan objek penelitian lebih dalam.

BAB III – TENUN IKAT ENDEK BALI

Bab ini menguraikan data dari objek yang akan diteliti yaitu tenun ikat endek Bali, meliputi sejarahnya, alat- alat produksi, proses produksi, motif dan fungsi dari *endek* Bali.

BAB IV – TINJAUAN VISUAL MOTIF TENUN IKAT (ENDEK) BALI

Bab ini mendeskripsikan pembahasan hasil penelitian yang didapat, berupa interpretasi dari motif tenun ikat *endek* Bali sesuai landasan teori estetika paradoks sebagaimana yang telah diuraikan

BAB V – KESIMPULAN

Bab merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.